

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Penelitian Sejenis yang Relevan**

Penelitian alih kode dan campur kode sebelumnya sudah banyak dilakukan tetapi sumber data yang diperoleh berasal dari transaksi jual beli di toko buah maupun toko sandang, ada pula di Radio. Ada dua penelitian alih kode dan campur kode yang ditemukan peneliti yaitu sebagai berikut.

1. Alih Kode dan Campur Kode pada Transaksi Jual Beli Sandang di Toko Pusaka Purwokerto, Kabupaten Banyumas karya Resti Wahyu Purnaningsih pada tahun 2012.

Penelitian itu bertujuan untuk mendeskripsikan proses terjadinya alih kode dan campur kode di Toko Pusaka Purwokerto, Kabupaten Banyumas. Jenis penelitian tersebut termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitiannya adalah tuturan transaksi antara penjual dan pembeli di Toko Pusaka Purwokerto. Data tersebut semuanya berjumlah 24 transaksi terdiri dari 94 tuturan alih kode dan 114 tuturan campur kode. Sumber data dalam penelitian tersebut adalah penjual dan pembeli yang melakukan transaksi jual beli sandang di Toko Pusaka Purwokerto yang terdiri atas 9 penjual dan 39 pembeli.

Penelitian tersebut terbagi menjadi tiga tahap yaitu, tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data. Pada tahap penyediaan data digunakan metode simak dengan teknik sadap sebagai teknik dasar. Pada teknik lanjutan I digunakan teknik simak libat cakap (SLC), teknik rekam sebagai teknik lanjutan II, dan teknik catat sebagai teknik lanjutan III. Pada tahap analisis data digunakan metode agih yang terdiri dari teknik dasar dan teknik lanjutan.

Teknik dasar dalam analisis data yaitu teknik bagi unsur langsung (BUL) dan teknik ganti sebagai teknik lanjutannya. Tahap penyajian hasil analisis menggunakan metode penyajian informal.

Berdasarkan kajian tersebut disimpulkan bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian Resti Wahyu Purnaningsih. Adapun perbedaannya terletak pada data dan sumber data. Data dalam penelitian Resti Wahyu Purnaningsih berupa tuturan penjual dan pembeli yang melakukan jual beli sandang di Toko Pusaka Purwokerto sedangkan penelitian yang peneliti lakukan datanya berupa tuturan guru dan siswa saat belajar mengajar di TK Mekar Sari Desa Tayem Timur, Kecamatan Karangpucung, Kabupaten Cilacap. Sumber data dalam penelitian Resti Wahyu Purnaningsih adalah penjual dan pembeli yang terdiri dari 9 penjual dan 39 pembeli sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah guru dan siswa yang terdiri dari 3 orang guru dan 31 siswa.

2. Alih kode dan campur kode pada tuturan penyiar di Radio Raden Mas FM Purwokerto, Kabupaten Banyumas oleh Iklas Wahyu Saputri tahun 2012.

Penelitian tersebut bertujuan mendeskripsikan macam dan faktor penyebab alih kode dan campur kode. Jenis penelitian dalam penelitian tersebut adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitiannya adalah tuturan penyiar Radio Raden Mas FM Purwokerto. Sumber data dalam penelitian tersebut adalah para penutur (para penyiar radio terdiri dari empat orang penyiar) yang berupa tiga macam acara.

Penelitian tersebut terbagi menjadi tiga tahap yaitu, tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data. Pada tahap penyediaan data digunakan metode simak dengan teknik sadap sebagai teknik dasar. Sebagai teknik lanjutan I digunakan teknik simak bebas libat cakap (SBLC), teknik rekam

sebagai teknik lanjutan II, dan teknik catat sebagai teknik lanjutan III. Pada tahap analisis data digunakan metode agih yang terdiri dari teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar dalam analisis data yaitu teknik bagi unsur langsung (BUL) dan teknik ganti sebagai teknik lanjutannya. Tahap penyajian hasil analisis menggunakan metode penyajian informal.

Berdasarkan kajian tersebut disimpulkan bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian Iklas Wahyu Saputri. Adapun perbedaannya terletak pada data dan sumber data. Data dalam penelitian Iklas Wahyu Saputri berupa tuturan penyiar di Radio Raden Mas FM Purwokerto, Kabupaten Banyumas sedangkan penelitian yang peneliti lakukan datanya berupa tuturan guru dan siswa dalam proses belajar mengajar di TK Mekar Sari Desa Tayem Timur, Kecamatan Karangpucung, Kabupaten Cilacap. Sumber data dalam penelitian Iklas Wahyu Saputri adalah para penyiar radio yang terdiri dari 4 orang penyiar sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah guru dan siswa yang terdiri dari 3 orang guru dan 31 siswa.

## **B. Hakikat Bahasa**

Menurut Chaer (2002: 1) bahasa merupakan suatu sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer. Sedangkan menurut Kridalaksana (2008: 24) bahasa adalah sebuah sistem lambang bunyi yang dipergunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Bloomfield (dalam Sumarsono, 2002: 18) menyatakan bahwa bahasa adalah lambang bunyi yang bersifat sewenang – wenang (arbitrer) yang dipakai oleh anggota masyarakat untuk saling berhubungan. Bahasa adalah sebuah sistem, artinya bahasa dibentuk oleh

sejumlah komponen yang berpola tetap dan dapat dikaidahkan (Chaer dan Leoni Agustina, 2004: 11). Dari beberapa pendapat tersebut peneliti menyimpulkan bahwa bahasa merupakan suatu lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang digunakan masyarakat untuk saling berhubungan, bekerja sama satu dengan yang lainnya.

Menurut Finnocchiaro, Jakobson dan Halliday (dalam Chear dan Leoni Agustina, 2004: 16) bahasa berfungsi fatik yaitu fungsi menjalin hubungan, memelihara, memperlihatkan perasaan bersahabat, atau solidaritas sosial. Hal tersebut banyak ditemukan dalam kehidupan. Contoh, ada seseorang yang sedang kesusahan mendorong motor karena motornya bocor. Dengan bahasa seseorang yang melihat akan bertanya mengapa dia mendorong motor. Dengan bahasa pula seorang yang kesusahan tersebut memberi jawaban. Setelah mendengar jawaban, si penanya mungkin akan memberi bantuan.

Keraf (2004: 3 - 6) mengungkapkan bahwa bahasa memiliki empat fungsi antara lain:

a. Alat untuk Menyatakan Ekspresi Diri

Sebagai alat untuk menyatakan ekspresi diri, bahasa menyatakan secara terbuka segala sesuatu yang tersirat di dalam dada kita, sekurang – kurangnya untuk memaklumkan keberadaan kita. Unsur – unsur yang mendorong ekspresi diri antara lain:

- 1) Keinginan untuk menarik perhatian orang lain terhadap kita,
- 2) Keinginan untuk membebaskan diri kita dari semua tekanan emosi.

Pada taraf permulaan, bahasa pada anak – anak sebagian berkembang sebagai alat untuk menyatakan diri. Contoh, seorang bayi yang menangis bila haus atau

lapar. Ketika mulai belajar berbahasa, ia mengucapkan kata – kata untuk menyatakan lapar, haus dan sebagainya. Hal itu berlangsung terus hingga seorang tersebut dewasa. Keadaan hatinya, suka dukanya, semuanya coba diungkapkan dengan bahasa agar tekanan – tekanan jiwanya dapat tersalur.

b. Alat Komunikasi

Sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan saluran perumusan maksud kita, melahirkan perasaan kita dan memungkinkan berbagai macam aktivitas kemasyarakatan, merencanakan dan mengarahkan masa depan kita. Dengan bahasa pula memungkinkan kita menganalisa masa lampau untuk memetik hasil – hasil yang berguna bagi masa depan kita dan masa yang akan datang.

c. Alat untuk Mengadakan Integrasi dan Adaptasi

Melalui bahasa seorang anggota masyarakat perlahan – lahan belajar mengenal segala adat istiadat, tingkah laku, dan tata krama masyarakatnya. Ia mencoba menyesuaikan dirinya (adaptasi) dengan semuanya melalui bahasa. Contoh dalam tradisi masyarakat Jawa yang harus menggunakan ragam bahasa yang lebih tinggi kepada orang yang lebih tua. Hal tersebut merupakan bentuk tata krama dalam masyarakat Jawa.

d. Alat Mengadakan Kontrol Sosial

Sebagai alat mengadakan kontrol sosial bahasa digunakan untuk mempengaruhi tingkah laku dan tindak – tanduk orang lain. Tingkah laku itu dapat bersifat terbuka (*overt*: tingkah laku yang dapat diamati atau diobservasi), maupun yang bersifat tertutup (*covert*: tingkah laku yang tidak dapat diobservasi). Dalam mengadakan kontrol sosial bahasa itu mempunyai relasi dengan proses – proses sosialisasi. Relasi tersebut dapat diwujudkan dengan cara – cara berikut: (1)

Memperoleh keahlian bicara, dan dalam masyarakat yang lebih maju, memperoleh keahlian membaca dan menulis. Keahlian bicara dan keahlian menulis pada masyarakat yang sudah maju, merupakan prasyarat bagi tiap individu untuk berpartisipasi penuh dalam masyarakatnya. (2) Bahasa merupakan saluran yang utama dimana kepercayaan dan sikap masyarakat diberikan kepada anak – anak yang tengah tumbuh. (3) Bahasa melukiskan dan menjelaskan peranan yang dilakukan seseorang supaya dapat mengambil tindakan – tindakan yang diperlukan. (4) Bahasa menanamkan rasa keterlibatan (*sense of belonging* atau *esprit decorps*) pada anak tentang masyarakat bahasanya. Jadi fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi untuk mempererat solidaritas dan menjaga hubungan sesama masyarakat.

### C. Kedwibahasaan

Menurut Weinreich (dalam Suwito, 1995: 47) kedwibahasaan diartikan sebagai peristiwa pemakaian dua bahasa (atau lebih) secara bergantian oleh seorang penutur. Sedangkan menurut Aslinda dan Leni Syafyahya (2010: 8), kedwibahasaan merupakan kemampuan atau kebiasaan yang dimiliki oleh penutur dalam menggunakan dua bahasa. Sejalan dengan pendapat tersebut kedwibahasaan disejajarkan dengan bilingualisme. Istilah *bilingualisme* berasal dari bahasa Inggris yaitu *bilingualism*. Secara harfiah istilah bilingualisme berarti penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa (Chaer dan Leoni Agustina, 2004: 84). Menurut Mackey dan Fishman (dalam Chaer dan Leoni Agustina, 2004: 84), bilingualisme diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur

dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian. Jadi dapat disimpulkan bahwa kedwibahasaan atau bilingualisme adalah penguasaan dua bahasa oleh penutur ketika bergaul dalam masyarakat.

#### **D. Kode dan Alih Kode**

##### **1. Kode**

Menurut Kridalaksana (2008: 127) kode diartikan sebagai (1) Lambang atau sistem ungkapan yang dipakai untuk menggambarkan makna tertentu (2) Sistem bahasa dalam suatu masyarakat (3) Variasi tertentu dalam suatu bahasa. Sedangkan Rahardi (2001: 21) menyatakan bahwa kode dapat didefinisikan sebagai suatu sistem tutur yang penerapan unsur bahasanya mempunyai ciri khas sesuai dengan latar belakang penutur, relasi penutur, relasi penutur dengan lawan bicara, dan situasi tutur yang ada. Menurut Departemen Pendidikan Nasional (2008: 711) kode adalah tanda (kata-kata, tulisan) yang disepakati untuk maksud tertentu (untuk menjamin kerahasiaan berita, pemerintah, dsb). Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kode adalah suatu sistem dari wujud kebahasaan yang mempunyai arti tertentu dan penggunaannya didasarkan sebab – sebab tertentu.

##### **2. Alih Kode**

Appel (dalam Chaer dan Leoni Agustina 2004 : 107) mendefinisikan alih kode itu sebagai “gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi”. Sedangkan menurut Suwito (1995: 80) alih kode merupakan salah satu aspek tentang saling ketergantungan bahasa (*language dependecy*) di dalam masyarakat multilingual. Artinya, di dalam masyarakat lingual hampir tidak mungkin seorang

penutur menggunakan satu bahasa atau unsur bahasa yang lain. Alih kode adalah penggunaan variasi – variasi bahasa atau dua bahasa atau lebih dalam satu tutur sebagai strategi untuk menyesuaikan diri dengan peran atau situasi lain, atau karena adanya partisipan lain (Kridalaksana, 2008: 9).

Hymes, (dalam Aslinda dan Leni, 2010 : 85) mengatakan alih kode bukan hanya terjadi antarbahasa, melainkan juga terjadi antara ragam – ragam bahasa dan gaya bahasa terdapat dalam satu bahasa.

Contoh:

Guru : Sinten sing saged maos niki?

Siswa (diam)

Guru: Siapa yang bisa membaca ini?

Contoh tersebut merupakan alih kode antarbahasa yaitu antara bahasa Jawa krama ke dalam bahasa Indonesia. Penyebab alih kode tersebut karena lawan tutur (siswa) tidak merespon penutur (guru). Jadi guru (penutur) beralih kode bertujuan agar siswa dapat merespon pertanyaannya. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa alih kode adalah peralihan dari bahasa satu ke bahasa yang lain atau dari ragam satu ke ragam yang lain dalam bahasa yang sama.

#### a) **Macam – macam Alih Kode**

Suwito (1995: 81) membedakan dua macam alih kode, yaitu alih kode intern dan alih kode ekstern.

##### 1) Alih kode Intern

Alih kode intern adalah alih kode yang terjadi antar bahasa – bahasa dalam ruang lingkup nasional, atau antara dialek – dialek dalam ruang lingkup daerah, atau antara beberapa ragam dan gaya yang terdapat dalam dialek.

Contoh:

- (1) Guru : Ilham jangan di situ, pindah!
- (2) Siswa : Emong neng kene bae.
- (3) Guru : Pindah yuk! Melasi kancane.
- (4) Siswa : Emong wong pengen neng kene.

Contoh tersebut, terjadi alih kode intern yang dilakukan oleh guru yaitu, dari bahasa Indonesia, yaitu tuturan nomor (1) “Ilham jangan di situ, pindah!” ke dalam bahasa Jawa dalam tingkat *ngoko*, yaitu tuturan nomor (3) “Pindah yuk! Melasi kancane.”. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa arah alih kode yang ada dalam cuplikan percakapan tersebut adalah dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa tingkat tutur *ngoko*.

## 2) Alih Kode Ekstern

Alih kode ekstern merupakan alih kode yang terjadi antara bahasa asli dengan bahasa asing. Bahasa asing adalah bahasa yang dikuasai oleh bahasawan, biasanya melalui pendidikan formal dan yang secara sosiokultural tidak dianggap bahasa sendiri (Kridalaksana, 2008: 24).

Contoh:

Ku jatuh cinta  
I'm falling in love (Falling In Love: J- Rock)

Dalam penggalan lirik lagu tersebut terdapat alih kode ekstern yaitu dari bahasa asli (bahasa Indonesia) yang berbunyi “Ku jatuh cinta” kemudian beralih kode ke bahasa asing (bahasa Inggris) yaitu yang berbunyi “I'm falling in love”. Hal tersebut terjadi karena ada maksud – maksud tertentu yang diinginkan oleh pencipta lagu.

## b) Faktor Penyebab Alih Kode

Penyebab alih kode menurut Fishman, (dalam Chaer dan Leoni Agustina 2004 : 108) yaitu “siapa berbicara, dengan bahasa apa , kepada siapa, kapan, dan dengan tujuan apa”. Dalam berbagai kepastakaan linguistik secara umum penyebab alih kode itu disebutkan antara lain adalah sebagai berikut.

- (1) Pembicara atau penutur
- (2) Pendengar atau lawan tutur
- (3) Perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga
- (4) Perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya
- (5) perubahan topik pembicaraan.

Contoh:

Guru : Ilham jangan di situ, pindah!  
 Siswa : Emong neng kene bae.  
 Guru : Pindah yuk! Melasi kancane.  
 Siswa : Emong wong pengen neng kene.

Pada contoh tersebut faktor penyebabnya guru beralih kode adalah karena lawan tutur. Hal tersebut terjadi karena guru terpengaruh lawan tutur yaitu siswa yang menggunakan bahasa Jawa ragam *ngoko* pada saat berbicara dengan lawan tutur yaitu guru. Jadi disadari atau tidak guru sudah beralih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa ragam *ngoko*.

Poedjasoedarma, dkk (1979: 45 - 56) mengungkapkan bahwa sebab – sebab alih kode antara lain:

### 1) Alih Kode Karena Menyitir Kalimat Lain

Kalimat yang disitir biasanya diucapkan dalam tingkat tutur aslinya. Kata – katanya memang tidak harus selalu persis tetapi isinya sama. Biasanya kita jumpai kata – kata kunci yang menunjukkan bahwa si penutur menyitir kalimat

seseorang atau kalimatnya sendiri. Dalam kehidupan sehari-hari sering seorang ibu mengucapkan kalimat – kalimat yang dimaksudkan sebagai kalimat anaknya ketika dia mengajak bicara anaknya. Sebagai contoh, berikut ini adalah dialog seorang anak yang minta dibelikan mobil – mobilan kepada Bapaknyanya.

Anak : Pak mobil – mobilan kagungane Raka sae loh.  
 Bapak : Oh nek apik primen?  
 Anak : Oh nek apik primen. (menirukan si Bapak). Ya tumbasna lah.

Pada contoh tersebut terjadi alih kode berupa ragam *krama* ke dalam ragam *ngoko*. Hal tersebut disebabkan karena si penutur yaitu anak yang menyitir atau mengucapkan dalam ragam asli tuturan lawan tutur yaitu bapak. Penutur yaitu anak tidak dapat mengendalikan diri karena marah tidak dibelikan mobil-mobilan sehingga tidak dapat bertutur dalam ragam yang tetap dan akhirnya beralih kode.

## 2) Berbicara Secara tak Langsung kepada Lawan bicara

Orang Jawa sering kali menyatakan pendapatnya secara tak langsung kepada lawan bicarannya. Seolah – olah apa yang dikatakannya tertuju pada dirinya sendiri atau paling tidak seolah – olah tidak tertuju pada lawan bicarannya, namun sebetulnya ditujukan juga pada lawan bicarannya. Berikut ini contoh bagaimana seorang tuan rumah menawarkan teh kepada tamunya sambil meminta maaf karena teh itu tidak disertai dengan makanan kecil. Kalimat yang tidak langsung ditujukan kepada lawan bicarannya ditulis bergaris merah.

Ngga, Den mang unjuk, toya bening mingan. Ha ra ana nyamikane kok yo.  
 “Silahkan, Den, minum, tapi hanya air tawar. Memang saya tidak punya makanan kecil, mau apa lagi.

Contoh tersebut merupakan alih kode yang disebabkan berbicara secara tak langsung kepada lawan bicara. Pada kalimat pertama yang tercetak miring penutur

menggunakan ragam *krama* karena tertuju pada lawan tutur yaitu tamunya. Pada kalimat kedua penutur menggunakan *ngoko* karena seolah – olah apa yang dikatakannya tertuju pada dirinya sendiri atau paling tidak seolah – olah tidak tertuju pada lawan bicaranya, namun sebetulnya ditujukan juga pada lawan bicaranya. Penutur beralih ke ragam *ngoko* karena dia seolah – olah berbicara pada dirinya sendiri. Dalam tradisi Jawa, seseorang yang berbicara kepada diri sendiri harus menggunakan *ngoko*.

### 3) Relasi yang tak Pasti Antara Si Penutur dengan Lawan bicara

Relasi yang tak pasti antara si penutur dengan lawan bicara biasanya menyebabkan terjadinya perubahan dalam penggunaan bahasa. Misalnya pak Amin dan pak Abdul. Pak Amin merupakan ketua RT. Pak Abdul sebagai anggota masyarakat. Pada suatu hari pak Abdul dipilih menjadi kepala desa. Karena itu terjadi perubahan relasi antara pak Abdul dan pak Amin. Jika sebelumnya pak Abdul hanya masyarakat biasa, kini berubah menjadi Kepala Desa. Perubahan ini mengakibatkan perubahan ragam bahasa yang digunakan penutur.

### 4) Ketidakmampuan Menguasai Kode Tertentu

Ketidakmampuan menguasai kode tertentu biasanya terjadi karena seseorang yang belum lama tinggal di daerah baru tetapi orang tersebut memaksakan diri untuk berkomunikasi dalam bahasa daerah tersebut. Misalnya Ibu Neneng. Dia asli Sunda dan baru delapan bulan tinggal di Banyumas. Suatu hari dia berbicara dalam ragam *ngoko* kepada penjual sayur tetapi dia kebingungan karena kehabisan kosa kata dalam ragam *ngoko*. Oleh sebab itu, dia beralih ke bahasa Indonesia dalam berkomunikasi dengan penjual sayur.

#### 5) Pengaruh Kalimat – Kalimat yang mendahului Penuturan

Orang sering melakukan alih kode karena kalimat – kalimat ataupun kata – kata yang mendahuluinya. Dalam menyitir kalimat, orang sering menggunakan kode yang bukan merupakan kode tetapnya. Jadi di sini dia menggunakan dua kode sekaligus. Kadang – kadang kode sitiran ini mempengaruhi kode tetapnya.

Contoh:

Penjual: Arep tuku apa?

Mau beli apa?

Anak : Badhe tumbas gendis wonten?

Mau beli gula ada ?

Penjual: Gendis wonten Dik

Gula ada Dik.

Pada contoh tersebut terjadi peristiwa alih kode yang dilakukan penjual yaitu dari bahasa Jawa ragam *ngoko* ke dalam bahasa Jawa ragam *krama*. Hal tersebut disebabkan karena penjual terpengaruh si anak yang menggunakan *krama*. Jadi dalam hal ini penjual menggunakan dua ragam sekaligus.

#### 6) Pengaruh Situasi bicara

Dalam suatu pertemuan sering kali terjadi peristiwa tutur (*speech event*). Pada pertemuan halalbihalal atau acara kenduri, orang sering beralih dari situasi santai ke situasi resmi. Bersamaan dengan berubahnya situasi tadi, terjadi pula adanya alih kode. Pada awalnya seseorang dalam acara resmi seperti halalbihalal akan menggunakan bahasa Indonesia sebagai pembuka tetapi menginjak akhir acara biasanya berubah menjadi situasi yang santai maka kondisi tersebut berpengaruh pula terhadap bahasa yang digunakan. Hal tersebut menyebabkan alih kode karena berubahnya situasi memungkinkan seseorang berubah bahasa atau ragam yang sedang digunakan.

### 7) Alih Kode karena kendornya Penguasaan diri

Orang yang tidak bisa mengendalikan diri sering tidak bisa menggunakan bahasa secara tetap. Misalnya, di kalangan masyarakat Jawa, orang yang tidak dapat menguasai diri sering tidak bisa berbicara dalam *madya* atau *krama*. Misalnya dalam kehidupan sehari – hari, seorang anak yang biasa berbicara *krama* kepada orang tuanya akan menggunakan *ngoko* bilamana anak sedang marah. Berikut ini contoh seorang anak yang sedang minta sepeda baru kepada orang tuanya.

Anak: Pak, Reno badhe nyuwun ditumbasaken sepedha malih pripun pak?

Pak, Reno mau minta dibelikan sepeda lagi bagaimana pak?

Bapak: Sepedhamu tesih bener mbok?

Sepedamu masih bagus kan?

Anak: Nggih tapi sampun ketinggalan jaman pak.

Ya tapi sudah ketinggalan jaman pak.

Bapak: Ya tuku sepedhane nek sepedhane wis bodhol

Ya beli sepedanya kalau sepedanya sudah rusak

Anak: Lah mbok isin pak sepedhaku elek dhewek!

Lah kan malu pak sepedaku paling jelek

Pada contoh tersebut kalimat yang bergaris bawah menunjukkan bahwa alih kode disebabkan karena kendornya penguasaan diri. Anak yang pada awalnya menggunakan ragam *krama* kepada bapaknya kemudian beralih ke dalam ragam *ngoko*. Hal tersebut terjadi karena si anak tidak dapat mengendalikan dirinya yang marah sebab tidak dibelikan sepeda baru. Maka kendornya penguasaan diri dapat mengakibatkan peristiwa alih kode.

### 8) Pengaruh Materi Percakapan

Sudah banyak kita singgung bahwa materi percakapan sangat memungkinkan terjadinya berbagai alih kode. Bila orang berbicara ilmu

pengetahuan, masalah politik atau pemerintahan, orang sering beralih ke bahasa Indonesia. Sebaliknya jika orang tersebut berpindah ke topik santai misalnya cerita pengalaman pribadi maka bahasa mereka beralih ke ragam santai. Maka jelas pengaruh materi percakapan sangat mempengaruhi terjadinya alih kode.

#### 9) Pengaruh Hadirnya Orang Ketiga

Apabila ada dua orang yang berlatar belakang satu bahasa daerah yang sama mereka akan berbicara dengan bahasa daerah mereka. Akan tetapi, apabila kemudian hadir satu orang dalam pembicaraan tersebut dan orang tersebut memiliki latar belakang bahasa daerah yang berbeda maka dua orang tersebut beralih kode ke bahasa yang dikuasai oleh ketiganya. Misalnya orang sunda yang sedang mengobrol asik di taman. Tiba-tiba ada orang Jawa hadir di tengah-tengah mereka maka tiga orang tersebut akan beralih kode ke bahasa yang dimengerti ketiganya.

#### 10) Pengaruh Keinginan untuk Menyesuaikan Diri dengan Kode yang Dikuasai Lawan Tutur

Orang dewasa yang berbicara kepada anak kecil biasanya berusaha menggunakan dialek anak kecil. Di sini si orang dewasa tadi bermaksud agar si anak lebih mengerti apa yang dikatakan atau pun lebih merasa dekat terhadapnya. Persamaan kode ini akan lebih mendekatkan lawan bicara dengan si penutur. Misalnya anak kecil tersebut terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dalam kesehariannya. Kemudian si nenek yang berasal dari Sunda menggunakan bahasa Sunda pada kesehariannya tetapi si nenek ingin berdialog dengan cucunya jadi si nenek tersebut menggunakan bahasa Indonesia karena ingin menyesuaikan diri dengan kode yang dikuasai cucunya.

### 11) Keinginan Mendidik Lawan Bicara

Para ibu di rumah dan guru di sekolah tingkat rendah (taman kanak – kanak dan kelas terbawah sekolah dasar) sering menyelipkan kalimat –kalimat krama ketika berbicara kepada anak asuhan mereka. Kalimat – kalimat *krama* tersebut dimaksudkan untuk membiasakan si anak pada tingkat tutur *krama*. Dengan kalimat *krama* yang secara langsung ditujukan kepada anak tersebut, diharapkan bahwa si anak akan menjawab dalam *krama* pula.

### 12) Pengaruh Praktik Berbahasa

Bahasa merupakan kecakapan yang hanya bisa dikuasai melalui praktik serta latihan yang bertubi – tubi. Untuk mempraktikkan langsung pada situasi yang cocok, tidak selalu tersedia cukup kesempatan. Maka biasanya orang akan melatih diri berbicara dalam bahasa yang mereka pelajari dengan teman dan kawan sejawat. Tidak jarang kita jumpai anak – anak muda berbicara satu dan yang lainnya dalam bahasa Inggris sekedar untuk latihan. Ada juga anak – anak kecil yang berbicara satu sama lain dalam bahasa Indonesia dan *krama*. Semua ini sekedar melancarkan kemampuan bicara mereka.

### 13) Bersandiwara dan Berpura – pura

Anak kecil sering bermain sandiwara dengan latar pasar, sekolah, bertamu dan sebagainya. Dalam permainan ini mereka menirukan kode yang lazim dipakai dalam aktivitas jual beli, bertamu atau pun mengajar di sekolah. Sebelum bermain mereka bicara satu sama lain dalam *ngoko*, tetapi bila mereka sudah masuk dalam permainan, mereka juga akan memakai *madya* ataupun *krama*. Bila mereka bermain di sekolah tak jarang memakai bahasa Indonesia.

#### 14) Frase – frase Basa- basi, Pepatah dan Peribahasa

Dalam hubungan komunikasi sehari-hari kita jumpai berbagai basa – basi yang tidak pernah tertinggal. Frase – frase ataupun kalimat – kalimat basa – basi ini selalu tetap dan tidak pernah diubah. Frase atau kalimat semacam itu, misalnya *kula nuwun, mangga, nuwun sewu, nyuwun pangapunten, nyuwun pamet, dan matur nuwun*. Meskipun ini semua masuk dalam tingkat tutur *krama*, tapi dalam kehidupan sehari – hari tidak pernah diubah menjadi *ngoko* walaupun keseluruhan peristiwa tutur terjadi dalam *ngoko*. Juga bila orang mengucapkan pepatah “kerbau menyusui gudel” tidak pernah orang mengucapkan dalam *krama* atau *madya*. Tetapi bila orang ingin memberi keterangan atas peribahasa maupun pepatah tersebut, dia akan menggunakan kodetetapnya. Jadi, kalau sebagai kode tetapnya *krama*, dia akan memberi keterangan dalam *krama* pula.

#### 15) Pengaruh Maksud – maksud Tertentu

Orang sering menyampaikan maksud – maksud tertentu tidak dengan cara terbuka. Banyak sekali alih kode yang terjadi dalam bahasa Jawa yang dibangkitkan oleh adanya maksud – maksud tertentu yang terkadang dalam alih kode tersebut. Maksud tertentu tadi bisa berupa: melucu, merayu, membujuk, memamerkan diri, menggoda, menyindir, menekankan, mengakrabkan diri, dan sebagainya. Jadi dari beberapa pendapat di atas terdapat kesamaan penyebab alih kode antara lain pembicara atau penutur, pendengar atau lawan tutur, perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga, perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya, perubahan topik pembicaraan. Berdasarkan beberapa teori tersebut peneliti akan menggunakan teori Poedjasoedarma karena teori tersebut lebih rinci dalam memaparkan sebab – sebab alih kode. Peneliti juga beranggapan teori tersebut tepat digunakan dengan data yang diperoleh peneliti.

## **E. Campur Kode**

### **1. Pengertian**

Campur kode terjadi apabila seorang penutur bahasa, misalnya bahasa Indonesia memasukkan unsur – unsur bahasa daerahnya ke dalam pembicaraan bahasa Indonesia (Aslinda dan Leni Syafyahya 2010: 87). Di dalam sebuah campur kode ada sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi atau keotonomian sebagai sebuah kode. Seorang penutur misalnya, yang dalam berbahasa Indonesia banyak menyelipkan serpihan – serpihan bahasa daerahnya, bisa dikatakan telah melakukan campur kode (Chaer dan Leoni Agustina 2004 : 114). Ciri yang menonjol dalam campur kode adalah kesantiaian atau situasi informal. Dalam situasi berbahasa formal, jarang terjadi campur kode, kalau terdapat campur kode dalam keadaan itu karena tidak ada ungkapan yang tepat untuk menggantikan bahasa yang sedang dipakai sehingga perlu memakai kata atau ungkapan dari bahasa daerah atau bahasa asing, (Nababan dalam Aslinda dan Leni 2010 : 87). Jadi dapat disimpulkan bahwa campur kode adalah penyisipan unsur - unsur bahasa lain ke dalam bahasa atau kode utama yang digunakan.

### **2. Macam – macam Campur Kode**

Suwito (1995: 92 - 94) membedakan lima macam campur kode yaitu, (1) penyisipan unsur – unsur yang berwujud kata, (2) penyisipan unsur – unsur yang berwujud frasa, (3) penyisipan unsur – unsur yang berwujud perulangan kata, (4) penyisipan unsur – unsur yang berwujud ungkapan atau idiom, (5) penyisipan unsur yang berupa klausa.

### 1) Penyisipan Unsur – Unsur yang berwujud Kata

Menurut Departemen Pendidikan Nasional (2008: 633) kata adalah unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa.

Contoh:

Fadil : (Jatuh pada saat bermain kuda – kudaan)

Guru : Fadil itu hidungnya sudah nyungsep. Sudah begitu nggak kapok yang betul mainnya!

Fadil itu hidungnya sudah jatuh terbentur lantai. Sudah begitu nggak jera yang betul mainnya!

Fadil: ( beralih bermain ayunan sambil makan)

Guru: Fadil makannya sambil duduk ndak sopan kan jadi tumplek kaya gitu. Duduk yang manis enggak di ayunan kaya gitu.

Fadil makanya sambil duduk tidak sopan kan jadi tumpah kaya gitu. Duduk yang manis enggak di ayunan kaya gitu.

Pada contoh tersebut terjadi campur kode berupa penyisipan unsur bahasa Jawa berwujud kata ke dalam tuturan berbahasa Indonesia. Kata tersebut, yaitu “*nyungsep, kapok, dan tumplek*”. Hal tersebut disebabkan penutur yang berperan sebagai guru menyadari bahwa siswanya adalah anak-anak TK di desa yang tingkat penguasaan bahasa Indonesianya masih rendah. Jadi guru menyisipkan bahasa Jawa ragam *ngoko* dalam berbahasa Indonesia agar siswa lebih cepat mengerti pesan yang disampaikan.

### 2) Penyisipan Unsur – Unsur yang berwujud Frasa

Frasa adalah suatu kelompok kata yang secara gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih (Ramlan, 2005: 139).

Contoh:

(1) Guru : Ih kamu mah bolak – balik bae sampai tiga kali!

Ih kamu diulangi lagi sampai tiga kali.

Pada tuturan (1) campur kode berupa **penyisipan unsur yang berwujud frasa** yang dilakukan oleh guru yaitu penyisipan bahasa Jawa ragam *ngoko* ke dalam bahasa Indonesia. Penyisipan yang dilakukan guru berwujud frasa yaitu, “*bolak – balik bae*” yang maknanya “diulangi lagi”. Pada kutipan data tersebut guru dalam berbahasa Indonesia menyisipkan bahasa Jawa ragam *ngoko*. Hal itu disebabkan penutur yang berperan sebagai guru menyadari bahwa siswanya adalah anak – anak Taman Kanak-kanak di desa yang tingkat penguasaan bahasa Indonesianya masih rendah. Jadi guru menyisipkan bahasa Jawa ragam *ngoko* dalam berbahasa Indonesia agar siswa lebih cepat mengerti pesan yang disampaikan.

### 3) Penyisipan Unsur – Unsur yang berwujud Perulangan Kata

Muslich (2009: 48) perulangan kata merupakan peristiwa pembentukan kata dengan jalan mengulang bentuk dasar, baik seluruhnya maupun sebagian, baik bervariasi fonem maupun tidak, baik berkombinasi dengan afiks maupun tidak.

Contoh:

Guru: Ingat – ingat Bu guru hari ini mengajarkan anggota tubuh tapi pakai bahasa Jawa. Nanti pulang sama Bu guru ditanya. *Bedhek – bedhekan* nanti pulangny.

Ingat – ingat Bu guru hari ini mengajarkan anggota tubuh tapi pakai bahasa Jawa. Nanti pulang sama Bu guru ditanya. *Tebak - tebak*an nanti pulangny.

Pada contoh tersebut terjadi campur kode berupa unsur bahasa Jawa ke dalam tuturan berbahasa Indonesia. Penyisipan itu berupa perulangan kata, yaitu “*bedhek – bedhekan*”. Hal itu disebabkan penutur yang berperan sebagai guru menyadari bahwa siswanya adalah anak – anak Taman Kanak-kanak di desa yang tingkat penguasaan bahasa Indonesianya masih rendah. Jadi guru menyisipkan bahasa Jawa ragam *ngoko* dalam berbahasa Indonesia agar siswa lebih cepat mengerti pesan yang disampaikan.

#### 4) Penyisipan Unsur – Unsur yang Berupa Idiom

Idiom adalah pola – pola struktural yang menyimpang dari kaidah – kaidah bahasa yang umum, biasanya berbentuk frasa, sedangkan artinya tidak dapat diterangkan secara logis atau secara gramatikal, dengan bertumpu pada kata – kata yang membentuknya (Keraf, 2010: 109). Sedangkan menurut Departemen Pendidikan Nasional (2008: 517) idiom adalah (1) konstruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna unsurnya.

Contoh:

Jangan terlalu cepat mewarnainya *alon – alon asal kelakon*.

Pada contoh tersebut terdapat unsur penyisipan unsur bahasa Jawa yang berwujud idiom yaitu, *alon – alon asal kelakon* yang maknanya pelan-pelan yang penting berhasil. Idiom tersebut adalah idiom yang sering digunakan orang Jawa pada saat melakukan sesuatu yang rumit atau susah.

#### 5) Penyisipan Unsur yang Berupa Klausa

Klausa merupakan satuan sintaksis yang terdiri atas dua kata, atau lebih, yang mengandung unsur predikat (Alwi, dkk., 1998: 313). Klausa dijelaskan sebagai satuan gramatik yang terdiri dari S P baik disertai O, PEL, dan KET ataupun tidak (Ramlan, 2005: 79).

Contoh:

- (1) Guru : Jauh ke jalan raya enggak apa – apa? Nanti ada yang *raup banyu comberan maning?*
- (2) Siswa : Enggak

Pada contoh tersebut terjadi campur kode berupa penyisipan bahasa Jawa ragam ngoko ke dalam tuturan berbahasa Indonesia yang dilakukan oleh Siswa 2 yang berwujud klausa. Penyisipan tersebut yaitu “*wong aku sing tempat bang ngarep*”.

Hal itu dilakukan untuk mempermudah siswa dalam memahami pesan yang disampaikan guru yaitu jika jalan – jalan ke jalan raya akan ada lagi yang cuci muka pakai air selokan.

### **3. Faktor penyebab campur kode**

Suwito (1995: 90-91) ada tiga alasan atau penyebab yang mendorong terjadinya campur kode, seperti identifikasi peranan, identifikasi ragam dan keinginan menjelaskan dan menafsirkan.

#### **a. Identifikasi Peranan**

Ukuran untuk identifikasi peranan adalah sosial, register, dan edukasional. Ukuran sosial berhubungan dengan peranan penutur dan mitra tutur dalam interaksi sosial. Misalnya peranan penutur sebagai kepala sekolah dan mitra tutur sebagai pegawai bersih – bersih. Ukuran register berkaitan dengan ruang lingkup bidang pekerjaan atau kegiatan tertentu. Misalnya di Apotek, apoteker dan pelayan obat pasti mempunyai register sendiri untuk berkomunikasi sesama mereka. Mereka mencampur bahasa mereka dan istilah – istilah bidang pengobatan yang kebanyakan berbahasa asing. Jadi mereka mencampur bahasa Indonesia dengan bahasa asing tertentu. Ukuran edukasional berkaitan dengan tingkat pendidikan penutur dan mitra tutur. Misalnya di kalangan orang yang berpendidikan rendah kode – kode yang dicampur cenderung berupa ragam – ragam dalam bahasa daerah. Sebaliknya di kalangan orang yang berpendidikan tinggi kode - kode yang dicampur tidak terebatas pada bahasa daerah atau bahasa Indonesia tetapi juga bahasa asing.

#### **b. Identifikasi Ragam**

Identifikasi ragam ditentukan oleh bahasa dimana seseorang penutur melakukan campur kode yang akan menempatkannya dalam hierarki status sosial

tertentu. Misalnya antara majikan dan pesuruh di lingkungan masyarakat Jawa. Dalam berkomunikasi dengan majikan, pesuruh menggunakan *krama* yang bercampur *madya* karena kurang menguasai ragam krama. Walaupun harus bercampur kode tetapi dia akan menggunakan ragam yang lebih tinggi dari pada ragam yang digunakan majikan. Sebaliknya majikan akan berbicara pada pesuruh dengan ragam *madya* atau *ngoko*. Pesuruh menggunakan ragam bahasa yang lebih tinggi karena untuk menempatkan hierarki status sosialnya yang lebih rendah dari pada majikan.

c. Keinginan menjelaskan dan menafsirkan

Keinginan menjelaskan dan menafsirkan, tampak ketika campur kode menandai sikap dan hubungan penutur dengan orang atau sebaliknya. Misalnya dalam proses belajar mengajar di TK. Pada saat akan menjelaskan sesuatu, guru mencampur bahasa Indonesianya dengan bahasa Jawa karena dia beranggapan jika dijelaskan dengan bahasa Indonesia saja siswa tidak dapat memahaminya karena tingkat kosa kata mereka masih rendah. Jadi menjelaskan dengan cara menggunakan campur kode bertujuan agar pesan yang disampaikan dapat dipahami.

## **F. Tingkat Tutur**

### **1. Pengertian Tingkat Tutur**

Soepomo (dalam Poedjosoedarma, dkk 1979: 3) mengatakan tingkat tutur adalah variasi – variasi bahasa yang perbedaan antara satu dan lainnya ditentukan oleh perbedaan sikap santun yang ada pada diri pembicara orang pertama (O1) terhadap lawan bicara (O2). Tingkat tutur merupakan sistem kode dalam suatu

masyarakat. Kode dalam jenis ini faktor penentunya adalah relasi si penutur dan mitra tutur (Rahardi, 2001 : 52). Jadi tingkat tutur merupakan kode yang digunakan penutur dan mitra tutur dalam suatu masyarakat yang membedakan tingkat sopan santun yang ada pada diri penutur atau lawan tutur dan penggunaannya disesuaikan dengan siapa yang diajak bicara dan dalam situasi apa.

## 2. Macam Tingkat Tutur

Poedjasoedarma, dkk (1979: 14) membagi tingkat tutur bahasa Jawa ke dalam tiga jenis yaitu:

### a. Tingkat Tutur *Ngoko*

Tingkat tutur *ngoko* mencerminkan rasa tak berjarak antara penutur dan lawan tuturnya. Artinya penutur tidak merasa segan terhadap lawan tuturnya. Purwadi, dkk (2005: 25-27) membagi dua tingkat tutur *ngoko* yaitu:

1) *Ngoko Lugu* disusun dari kata-kata *ngoko* semua, adapun kata: *aku, kowe*, dan *ater-ater: dak-, ko-, di-*, juga panambang: *-ku, -mu, -e, ake* tidak berubah.

### 2) *Ngoko Andhap*

*Ngoko andhap* dibedakan menjadi dua macam yaitu, *Antya-basa* dan *Basa-antya*. Ciri-ciri *ngoko andhap antya-basa* adalah kata – kata *krama inggil* untuk orang yang diajak bicara, untuk menyatakan hormat. Sedangkan *Basa-antya* dibentuk dari *ngoko* dicampur dengan kata-kata *krama* dan *krama inggil*.

### b. Tingkat Tutur *Krama*

Tingkat tutur *krama* merupakan tingkat tutur yang memancarkan arti penuh sopan santun. Tingkat tutur ini menandakan *pekewuh* terhadap lawan tutur. Poedjasoedarma, dkk (1979: 11) menyatakan tingkat tutur *krama* terdiri dari tiga tingkatan yaitu:

1) *Muda Krama*

*Muda Krama* adalah tingkat *krama* yang di samping mengandung kata-kata dan imbuhan *krama*, mengandung pula *krama inggil* dan *krama andhap*. Tingkat tutur ini adalah tingkat tutur yang paling sopan dan hormat yang biasanya diujarkan oleh penutur kepada lawan tutur yang berkelas sosial tinggi dianggap berkedudukan tinggi.

2) *Kramantara*

*Kramantara* adalah tingkat *krama* yang tidak mengandung bentuk-bentuk lain kecuali bentuk *krama*. Jadi, di dalam *kramantara* ini tidak terdapat *krama inggil*.

3) *Wreda krama*

*Wreda krama* adalah tingkat *krama* yang juga tidak mengandung bentuk-bentuk *krama inggil* atau *krama andhap*. Dalam *wreda krama* justru terdapat sufiks *ngoko* seperti *-e* dan *-ake*. Pemakaian akhiran *-e* dan *-ake* sebagai (ganti *-ipun* dan *-aken*) jadi menurunkan tingkat kesopanan. Maka tingkat tutur ini hanya dapat dipakai oleh orang yang berstatus sosial lebih tinggi kepada orang yang berstatus lebih rendah.

c. Tingkat Tutur *Madya*

Tingkat *madya* pada dasarnya ialah tingkat tutur menengah antara *krama* dan *ngoko*. Tingkat tutur *madya* menunjukkan adanya perasaan sopan, secara sedang-sedang saja. Purwadi, dkk (2005: 25-27) ada tiga tingkat tutur *madya* yaitu:

- 1) *Madya Ngoko* yaitu kata-katanya *madya* yang dicampur kata *ngoko* yang tidak ada kata-kata *madyanya*.
- 2) *Madya krama* dibentuk dari kata-kata *madya* dicampur dengan kata-kata *krama* yang tidak mempunyai kata *madya*.
- 3) *Madyantara* kata-katanya dibentuk dari *madya krama*, tetapi kata-kata yang ditujukan pada orang yang diajak berbicara diubah menjadi *krama inggil*.